

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran menggambarkan prosedur sistematis yang mencakup langkah-langkah, strategi, serta pengelolaan lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan adanya model pembelajaran, guru dapat mengorganisasi kegiatan belajar mengajar secara lebih terstruktur dan terarah (Tabrani dkk., 2024).

Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, serta membimbing proses pembelajaran di kelas. Definisi ini menegaskan bahwa model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai metode mengajar, tetapi juga sebagai panduan menyeluruh dalam proses pendidikan (Budiningsih, 2023).

Sejalan dengan itu, Arends menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, termasuk tujuan, tahapan pembelajaran, lingkungan belajar, serta sistem pengelolaan kelas. Dengan demikian, model pembelajaran

mencakup komponen yang lebih luas dibandingkan metode atau strategi pembelajaran (Guntur dkk., 2022).

Model pembelajaran memiliki beberapa ciri utama, yaitu: memiliki dasar teori yang jelas, memiliki tujuan pembelajaran tertentu, memiliki langkah-langkah atau sintaks yang sistematis, terdapat peran guru dan siswa yang terdefinisi, serta memiliki sistem penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Ciri-ciri ini menjadikan model pembelajaran sebagai alat penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Safinatul Hasanah Harahap dkk., 2024).

Dalam praktiknya, terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, seperti model pembelajaran langsung, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kooperatif. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka atau pola yang sistematis dalam mengatur proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Mulyadi dkk., 2024).

Salah satu jenis model pembelajaran yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini merupakan pengembangan dari konsep model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kerja sama dalam

kelompok. Jika model pembelajaran secara umum berfungsi sebagai kerangka dalam mengatur proses pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif secara khusus berfokus pada interaksi sosial antar siswa sebagai sarana utama sebagai sarana utama dalam membangun pengetahuan (Safriadi & Fuad, 2025).

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kelompok tersebut, siswa saling membantu, berdiskusi, dan bertanggung jawab tidak hanya terhadap hasil belajar individu, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok (Pratama, 2024).

Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari beberapa orang dengan tingkat kemampuan berbeda untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh usaha individu, tetapi juga oleh kerja sama kelompok (Daiyah dkk., 2024). Sejalan dengan itu, Anita Lie menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur, sehingga tercipta interaksi yang positif dan saling ketergantungan antar anggota kelompok (Kezya Meylani Fernanda Putri dkk., 2024).

Selain didukung oleh teori para ahli, efektivitas model pembelajaran kooperatif juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Muniarti, 2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Penelitian lain oleh (Ruth dkk., 2025) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini disebabkan karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, interaksi antar siswa dalam kelompok membantu mereka memahami materi dengan lebih baik melalui proses saling menjelaskan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi juga terbukti efektif secara empiris dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi kognitif, afektif, maupun sosial siswa.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran

matematika.

2. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)
 - a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui tahapan berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan, dan membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada awal 1980-an, dan sejak itu menjadi salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang paling sering digunakan di berbagai jenjang pendidikan (Aminah, 2022). Inti dari TPS terletak pada *scaffolding* sosial, di mana interaksi antarsiswa membantu mereka memperkuat pemahaman, mengkonfirmasi pengetahuan, dan memperbaiki miskonsepsi.

Pada dasarnya, TPS didesain untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran tradisional yang didominasi oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional, hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Sebaliknya, pada TPS seluruh siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpikir dan mengemukakan pendapat karena prosesnya mengharuskan setiap siswa untuk memberikan kontribusi dalam kelompok kecil sebelum berbagi di forum kelas. Lyman percaya bahwa kesempatan untuk “berpikir terlebih dahulu” sangat penting agar siswa memiliki waktu mengolah informasi tanpa tekanan (Windianti, 2022).

Menurut (Rizky, 2023), model TPS merupakan

prosedur pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, terutama dalam mata pelajaran matematika. Dengan memberi waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban secara mandiri, TPS menghargai ritme belajar masing-masing individu. Selanjutnya, melalui diskusi berpasangan, siswa dapat saling mengoreksi dan melengkapi pemahaman satu sama lain.

Aminah (2022) menambahkan bahwa TPS mampu mendorong pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Pada tahap share, siswa belajar menyampaikan ide secara runtut, mendengarkan pendapat teman, dan melakukan klarifikasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi

Dengan demikian model pembelajaran TPS merupakan pendekatan kooperatif yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir melalui tiga tahap fundamental yang saling mendukung. TPS memberikan keseimbangan antara proses belajar individual dan sosial, sehingga memungkinkan setiap siswa membangun pemahaman konsep secara lebih kuat. Dalam konteks materi aljabar SMP yang menuntut kemampuan berpikir abstrak, manipulasi simbol, dan analisis hubungan antarvariabel model TPS sangat relevan untuk, kerjasama, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat.

meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, serta kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

b. Tahap dan Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Think Pair Share*

Tahapan pada model pembelajaran terdiri dari tiga tahap utama, yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Masing-masing tahap memiliki fungsi pedagogis tertentu yang bersama-sama membentuk struktur pembelajaran kooperatif yang efektif.

1) Tahap *Think* (Berpikir Mandiri)

Tahap *Think* merupakan tahap awal di mana guru menyajikan pertanyaan, masalah, atau tugas yang perlu dipikirkan siswa. Pada tahap ini, siswa diberi waktu untuk memproses informasi, memahami inti permasalahan, dan mencari solusi secara mandiri. Lyman menekankan bahwa pemberian waktu berpikir (*wait time*) sangat penting bagi siswa untuk menciptakan kondisi kognitif yang matang sebelum berdiskusi dengan teman (Windianti, 2022). Tanpa tahap ini, siswa yang lambat memproses informasi biasanya tidak memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri sehingga cenderung pasif dalam diskusi kelompok.

Dalam konteks materi aljabar, tahap *Think* memungkinkan siswa mengidentifikasi elemen penting dari masalah, seperti bentuk variabel, koefisien, atau persamaan yang harus diselesaikan. Tahap ini mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan konseptual dan

prosedural yang sudah dimiliki sebelum melakukan interaksi sosial.

2) Tahap *Pair* (Berpasangan)

Pada tahap ini, siswa diminta untuk berpasangan dengan teman untuk mendiskusikan jawaban, membandingkan strategi, dan menyempurnakan pemahaman. Diskusi berpasangan memungkinkan pertukaran lingkungan kognitif yang lebih aman karena siswa tidak perlu berbicara di depan kelas terlebih dahulu. Tahap *Pair* merupakan inti dari pembelajaran kooperatif karena proses saling bertukar gagasan dapat meningkatkan fleksibilitas berpikir dan menumbuhkan kesadaran bahwa suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.

Tahap *Pair* sangat efektif dalam pembelajaran aljabar karena siswa dapat berdiskusi mengenai cara menyusun model matematika, memanipulasi bentuk aljabar, atau memeriksa kesalahan perhitungan satu sama lain. Pada tahap ini, interaksi sosial berperan sebagai mekanisme klarifikasi konsep, di mana siswa saling mengoreksi kesalahan logika atau prosedur, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

3) Tahap *Share* (Berbagi ke Kelas)

Tahap *Share* merupakan tahap akhir di mana pasangan siswa mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk mengkomunikasikan ide secara jelas dan sistematis. Guru kemudian memfasilitasi diskusi kelompok besar,

memberikan umpan balik, dan menghubungkan jawaban dengan konsep yang sedang dipelajari. Tahap *Share* meningkatkan rasa percaya diri siswa serta kemampuan komunikasi matematis mereka (Windianti, 2022) .

Dalam materi aljabar, tahap ini membantu guru mengidentifikasi miskonsepsi yang mungkin muncul, karena siswa mulai membandingkan strategi penyelesaian antar pasangan. Diskusi kelas juga memungkinkan munculnya strategi alternatif yang lebih efisien, sehingga memperkaya pemahaman seluruh kelas. Secara keseluruhan, struktur TPS memungkinkan setiap siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran, dari proses berpikir individu hingga interaksi sosial dan komunikasi publik. Tahapan ini membuat TPS memiliki kemampuan unik untuk meningkatkan kualitas belajar matematika secara komprehensif.

Selanjutnya adalah langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi, dan pokok materi yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik diminta untuk memikirkan solusi terhadap permasalahan atau pertanyaan yang diajukan guru secara individu.
- 3) Siswa membentuk pasangan dan mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Setiap pasangan menyampaikan hasil diskusinya dalam forum kecil yang dipandu oleh guru.

- 5) Guru mengarahkan diskusi pada inti permasalahan, serta menambahkan materi yang belum diungkap siswa.
- 6) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi.
- 7) Kegiatan pembelajaran ditutup dengan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

a) Meningkatkan Partisipasi Siswa Secara Merata

Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang hanya diikuti oleh segelintir siswa aktif, TPS memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Pada tahap *Think*, setiap siswa berpikir secara mandiri, pada tahap *Pair*, semua siswa berdiskusi; dan pada tahap *Share*, pasangan siswa berperan dalam berbagi hasil diskusinya. Hal ini membuat TPS sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan kelas.

b) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Setiap tahap TPS dirancang untuk mendorong siswa menganalisis informasi, membangun strategi, dan memvalidasi pemikiran melalui diskusi. Proses ini sangat relevan untuk pengembangan kemampuan